

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pengertian tersebut maka peserta didik diharuskan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Seorang guru dalam usahanya mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam peserta didik memerlukan ilmu dedaktik-metodik yang mumpuni dalam penerapannya. Dedaktik-metodik merupakan disiplin ilmiah yang berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diajarkan oleh guru kepada siswa (Al-Rasyid, 2014:57). Salah satu asas dalam ilmu dedaktik-metodik adalah asas komunikasi dimana proses belajar-mengajar terjadi didalamnya.

Asas komunikasi merupakan asas yang sangat penting dalam pembelajaran sebab dengan adanya komunikasi akan mampu menjalin kedekatan antar siswa ataupun siswa dengan gurunya (Al-Rasyid, 2014:62). Melalui kedekatan tersebut maka dapat diwujudkan suatu pembelajaran melalui bimbingan dan arahan komunikasi dari guru sebagai salah satu sumber belajar peserta didiknya sehingga, segala bentuk apa yang ingin

disampaikan guru kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik melalui proses komunikasi yang berjalan dalam suatu pembelajaran.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (gerakan badan atau tangan sebagai bentuk isyarat), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2007:11). Berdasarkan pendapat tersebut bahasa merupakan salah satu media primer dalam proses komunikasi.

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Jasmine dalam Usman, 2015:3). Melalui penjelasan tersebut maka keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan tidak hanya untuk pembelajaran saja tetapi juga untuk belajar bersosialisasi didalam masyarakat, maka dari itu keterampilan dasar berbahasa sangat dibutuhkan.

Keterampilan berbahasa (*Language Skills*) mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*Listening Skills*), keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), Keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan keterampilan menulis (*Writing skills*) yang keempatnya saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa beberapa keterampilan lainnya juga akan terlibat (Mafrukhi, 2007: 30-

31).Jadi, keterampilan berbicara merupakan komponen penting yang juga terlibat dalam keterampilan berbahasa Indonesia.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Terdapat beberapa gangguan dalam berbicara yaitu cadel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cadel adalah kurang sempurnanya mengucapkan kata-kata sehingga bunyi 'r' dilafalkan 'l'.

Cadel adalah salah satu bentuk disartri yaitu sebutan untuk gangguan artikulasi (pengucapan kata) yang disebabkan oleh gangguan struktur atau gangguan fungsi dari organ artikulasi. Penyebab cadel antara lain karena ukuran lidahnya relatif pendek atau kelainan pada otot yang terdapat di bawah lidah. Adanya kelainan kedua otot tadi bisa menyebabkan gerakan lidah menjadi kurang baik.

Bagi anak yang kesulitan membunyikan huruf 'r', maka kata-kata yang mengandung huruf 'r' yang diucapkan sekilas kedengaran seperti ucapan seorang anak usia balita. Hal ini terjadi karena fungsi bunyi bahasa konsonan getar apiko alveloar digantikan dengan bunyi bahasa konsonan lateral apiko alveloar, bunyi itu ialah 'l'. Hal inilah yang dikenal dengan istilah cadel. Pada anak usia balita hal ini dianggap wajar karena perkembangan organ artikulasinya belum sempurna. Lain halnya dengan orang dewasa yang seluruh organ tubuhnya termasuk organ artikulasinya juga telah mengalami tahap sempurna dalam perkembangannya.

Dyer (2004: 84) mengemukakan bahwa cadel dapat menjadi kendala atau masalah yang umum terjadi dalam berbicara pada anak berusia 4,5 tahun dan banyak juga yang sembuh dengan sendirinya. Berdasarkan pendapat diatas maka cadel merupakan masalah dalam berbicara yang seharusnya terjadi sebelum usia 10 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 dan uraian isi Kurikulum Taman Kanak-kanak 2010 dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat mengenal simbol huruf seperti mengenal huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar yang tentunya huruf ‘r’ juga termasuk.

Penelitian yang dilakukan Murniningsih(2013) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Muntlan Kabupaten Magelang” yang menjelaskan kemampuan di bidang fonologi peserta didik di TK Pertiwi baik. Peserta didik telah mampu dengan jelas mengartikulasikan fonim-fonim yang notabene dianggap memiliki tingkat kesulitan relatif tinggi, konsonan ‘r’ misalnya. Peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan konsonan tersebut. Ketika berbicara, ucapan kata-kata yang mengandung konsonan ‘r’ dapat didengar dengan jelas. Kemampuan di bidang morfologi sudah baik. Peserta didik telah memiliki kemampuan memproduksi kata-kata dengan variatif. Kemampuan di bidang sintaksis masih banyak pemilihan kata yang tidak efektif. Maka, penelitian ini semakin memperkuat pendapat bahwa seharusnya anak yang berusia di atas 10 tahun sudah dapat melafalkan bunyi ‘r’ dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Buluh 2 Desa Buluh Baba, Kecamatan Socah-Kabupaten Bangkalan terdapat seorang siswa yang mengalami masalah berbicara yaitu cadel di kelas VI. Padahal usianya sudah lebih dari 10 tahun yang seharusnya dapat membunyikan semua huruf karena pada usia tersebut seharusnya organ artikulasinya telah mengalami tahap sempurna akan tetapi masih sulit membunyikan huruf 'r' dengan benar. Menurut pengamatan yang dilakukan secara singkat dia terbukti tidak mampu menjulurkan lidah secara maksimal. Hal inilah yang diduga sebagai faktor penyebab gangguan yang disebut Cadel. Guru kelasnya menyatakan bahwa anak tersebut sangat pemalu jika disuruh kedepan kelas untuk menjelaskan sesuatu seperti bercerita, menyampaikan pendapatnya, dan terkadang malu untuk menjelaskan jawabannya sendiri padahal jawaban tersebut sudah benar dan sesuai.

Peneliti sangat tertarik dalam meneliti kasus cadel dan gangguannya terutama pada kemampuan berbicara karena peneliti menilai penelitian yang berkaitan dengan cadel sangat sulit untuk ditemukan terutama yang meneliti cadel pada anak yang berusia remaja atau selebihnya. Didukung dengan pengalaman peneliti yang memiliki anggota keluarga yang mengalami kasus yang serupa. Maka semakin menambah ketertarikan peneliti untuk menganalisis masalah tersebut.

Apabila ditinjau dari penelitian yang sudah disebutkan maka hal ini sangat bertolak belakang dengan yang seharusnya. Anak berusia lebih dari 10 tahun dengan berada dilingkungan bahasa yang sama dengan teman sebayanya. Namun, belum bisa membunyikan huruf 'r' dengan benar.

Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gangguan Cadel Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Buluh 2”. Meskipun masih ada kemungkinan kondisi yang berbeda terkait faktor keluarga, dan faktor genetik anak tersebut namun secara umum ini bukan merupakan suatu fenomena yang wajar terjadi pada siswa kelas VI SD.

Peneliti sangat tertarik dalam meneliti kasus cadel dan gangguannya terutama pada kemampuan berbicara karena peneliti menilai penelitian yang berkaitan dengan cadel sangat sulit untuk ditemukan terutama yang meneliti cadel pada anak yang berusia remaja atau selebihnya. Didukung dengan pengalaman peneliti yang memiliki anggota keluarga yang mengalami kasus yang serupa. Maka semakin menambah ketertarikan peneliti untuk menganalisis masalah tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap gangguan yang ditimbulkan berbicara cadel terhadap kemampuan berbahasa Indonesia dengan aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Faktor penyebab siswa mengalami gangguan cadel.
- 2) Gangguan yang ditimbulkan berbicara cadel terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui faktor penyebab siswa kelas VI SDN Buluh 2 mengalami cadel.

- 2) Mengetahui gangguan yang ditimbulkan cadel pada siswa kelas VI SDN Buluh 02 terhadap kemampuan Berbicara bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Guru dan Orang tua

Hasil Penelitian ini memberikan gambaran tentang anak yang tidak dapat mengujar dengan benar sehingga dimungkinkan dapat membantu dalam proses mendidiknya.

- 2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan karya ilmiah bagi dunia pendidikan.

- 3) Bagi Siswa

Dapat membantu siswa memberikan motivasi dan arahan agar dapat mengurangi gangguan yang ditimbulkan.

- 4) Bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk lebih mengenali masalah siswa secara mendalam khususnya mengenai kasus cadel dengan harapan dapat menentukan tindakan dan solusi yang tepat dalam menanganinya.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa penderita cadel memiliki gangguan terutama dalam kemampuan berbicaranya dikarenakan seseorang yang mengalami cadel kesulitan dalam melafalkan kata yang berhubungan dengan pengujaran tertentu.